

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit tuberkulosis paru (TB Paru) adalah penyakit infeksi yang dapat menyerang berbagai organ atau jaringan tubuh (Widoyono, 2008). Penyakit TB Paru berkaitan erat dengan penurunan kepercayaan diri pasien karena adanya diskriminasi. Diskriminasi yang dialami pada pasien TB Paru adalah ketakutan masyarakat akan penularannya karena pengetahuan yang kurang tepat mengenai penyebab TB Paru dan perawatannya, stigma inilah yang kerap kali melekat pada pasien TB Paru (Sari, 2018). Stigma yang berhubungan dengan masalah penyakit ditandai dengan adanya pengucilan, penolakan, celaan karena adanya anggapan sosial yang merugikan bagi individu maupun kelompok yang berhubungan dengan masalah kesehatan tertentu (Kipp et al, 2011).

Kasus TB Paru pada tahun 2017 di Indonesia ditemukan sebanyak 425.089 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus TB Paru yang ditemukan pada tahun 2016 yang sebesar 360.565 kasus. Jumlah kasus tertinggi yang dilaporkan terdapat di provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kasus TB Paru di tiga provinsi tersebut sebesar 43% dari jumlah seluruh kasus TB Paru di Indonesia. Pada Tahun 2017 di provinsi Jawa Timur jumlah keseluruhan kasus TB Paru sebanyak 119.490 kasus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Pada survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti di wilayah kerja Puskesmas Pucang Sewu Surabaya, didapatkan data bahwa jumlah pasien TB Paru tahun 2018 di wilayah kerja Puskesmas Pucang Sewu sebanyak 75 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 pasien TB

Paru di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya didapatkan bahwa 8 dari 10 pasien TB Paru mengungkapkan ketika terdiagnosa penyakit TB Paru perasaannya sedih, cemas, takut dikucilkan dan kurang percaya diri karena anggapan negatif dari masyarakat mengenai penularan penyakit TB Paru, takut penyakitnya sulit untuk sembuh karena kurang memiliki motivasi. Selama menderita penyakit TB Paru terdapat juga perlakuan yang berbeda dari keluarga maupun lingkungan di sekitarnya seperti makan dan minum harus dipisahkan, harus selalu menggunakan masker, jarang berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan sekitar karena takut jika dapat menularkan penyakitnya kepada orang lain. Dua dari 10 pasien TB Paru mengungkapkan bahwa perasaan ketika awal terdiagnosa penyakit TB Paru adalah biasa saja dengan tetap percaya diri karena memiliki motivasi sehingga tidak peduli bila terdapat perlakuan yang berbeda dari keluarga dan masyarakat di lingkungan, namun dengan kesadaran diri selalu menggunakan masker untuk mencegah penularan penyakit. Dari hasil survei awal didapatkan bahwa masih banyak terdapat pasien TB Paru yang mengalami penurunan kepercayaan diri dalam berinteraksi ataupun bersosialisasi selama menderita penyakit TB Paru sehingga motivasi yang bersumber dari diri sendiri, keluarga, saudara maupun lingkungan sekitar dibutuhkan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada pasien TB Paru.

Hasil penelitian Cremers et al (2015) dengan judul *Assessing the Consequences of Stigma for Tuberculosis Patients in Urban Zambia* menunjukkan bahwa secara total pasien TB Paru (81,9%) dan sebagian diantaranya adalah (50,4%) mengalami stigma berupa perasaan tidak berguna, malu, takut, putus asa, bersalah, dan kehilangan harga diri. Adanya stigma negatif tentang pasien TB

Paru akan menurunkan harga diri dan kepercayaan diri bagi penderita TB Paru. Menurut Muhandiani, Mardjan, & Abrori (2015) kepercayaan diri yang menurun pada penderita TB Paru dapat disebabkan karena kurang memiliki motivasi. Motivasi dapat memengaruhi kepercayaan diri terhadap kondisi penyakit yang dialami oleh seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian Sari (2018) penderita TB Paru yang mengalami pengalaman diskriminasi sebanyak (36,29%) dalam bentuk pengabaian dan ketidakmampuan dalam berinteraksi dengan baik pada masyarakat. Penarikan diri dari lingkungan sebanyak (62,09%) terjadi pada penderita TB Paru dan mereka memilih untuk menjauh dari lingkungan sosialnya sedangkan untuk penderita TB Paru yang melakukan pertahanan diri terhadap stigma sebanyak (35,48%) ditunjukkan dengan adanya perasaan dan keyakinan diri untuk menghadapi berbagai situasi yang merupakan akibat dari penyakitnya. Dari beberapa penelitian belum pernah terdapat penelitian mengenai motivasi memengaruhi kepercayaan diri bagi penderita TB Paru.

TB Paru disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Sebagian beberapa bakteri ini menyerang paru, tetapi terkadang juga dapat menyerang organ yang lainnya (Nurarif & Kusuma, 2015). Penularan dapat terjadi bila pasien TB Paru batuk, bersin atau berbicara saat berhadapan dengan orang lain, sehingga bakteri tersebut tersembur dan terhisap ke dalam paru orang sehat (Widoyono, 2008). Dampak dari TB Paru apabila seseorang sudah terpapar dengan bakteri penyebab tuberkulosis akan berakibat buruk seperti menularkan kepada orang lain terutama pada keluarga yang bertempat tinggal serumah, dan berisiko menyebabkan kematian sehingga anggapan negatif dari masyarakat mengenai

penyakit TB Paru menimbulkan penurunan kepercayaan diri bagi penderita TB Paru (Kipp et al, 2011).

Penyebab yang seringkali muncul pada penurunan kepercayaan diri pasien TB Paru adalah diskriminasi yang berawal dari stigma buruk masyarakat mengenai TB Paru. Adanya diskriminasi dari masyarakat yang melekat pada penderita TB Paru dapat berdampak pada psikologis pasien yaitu menimbulkan rasa malu, minder, dan rendah diri bagi penderita TB Paru (Cramm & Nieboer, 2011). Lingkungan sosial juga dapat memengaruhi adaptasi pasien TB Paru dalam bersosialisasi. Pasien TB Paru mengalami masalah seperti tidak dihargai di lingkungan sosial, misalnya pasien tidak diajak berbicara dan dijaui, maka pasien TB Paru akan merasa ditolak dan tidak diterima oleh lingkungan sosial. Oleh karena itu, kepercayaan diri dalam bersosialisasi dengan masyarakat akan dapat menurun (Ginting & Wibisono, 2008).

Stigma negatif dari masyarakat dapat memengaruhi kepercayaan diri pasien dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu (Amri, Hasmin & Sani, 2016). Perilaku yang baik didukung dari motivasi yang tinggi, tanpa motivasi orang tidak akan dapat berbuat apa-apa. Motivasi mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam penyembuhan pasien (Prasetya, 2009). Perlu dilakukan upaya untuk mengidentifikasi perasaan yang dirasakan dan dialami oleh pasien TB Paru. Jika memiliki motivasi dalam dirinya, maka: secara tidak langsung dapat

meningkatkan sikap kepercayaan diri yang mampu berpegang teguh atas keyakinan diri sendiri; individu yang bersangkutan dapat bertindak secara mandiri dalam mengambil keputusan; berani mengungkapkan pendapat secara optimis tanpa adanya adanya rasa takut, cemas, khususnya dalam menghadapi stigma negatif dalam masyarakat; dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kekuatan Motivasi dengan Tingkat Kepercayaan Diri pada Pasien Tuberkulosis Paru”.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan kekuatan motivasi dengan tingkat kepercayaan diri pada pasien tuberkulosis paru?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menjelaskan adanya hubungan kekuatan motivasi dengan tingkat kepercayaan diri pada pasien tuberkulosis paru.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi kekuatan motivasi pada pasien tuberkulosis paru.
- 2) Mengidentifikasi tingkat kepercayaan diri pada pasien tuberkulosis paru.
- 3) Menganalisis hubungan kekuatan motivasi dengan tingkat kepercayaan diri pada pasien tuberkulosis paru.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu keperawatan komunitas bedah terutama meningkatkan kekuatan motivasi dengan tingkat kepercayaan diri pada pasien tuberkulosis paru.

1.4.2. Manfaat Praktis

1) Bagi Pasien Tuberkulosis Paru

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pasien tuberkulosis untuk meningkatkan kepercayaan diri melalui kekuatan motivasi untuk sembuh dan percaya diri.

2) Bagi Perawat Komunitas

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perawat komunitas yang berada di puskesmas untuk mengetahui salah satu upaya non farmakologis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kepercayaan diri pasien tuberkulosis paru melalui kekuatan motivasi untuk sembuh dan percaya diri.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan atau dikembangkan, dan juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang lebih lanjut.